

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia, pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Salah satu unsur manusia yang paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah guru. Guru yang berupaya mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Untuk mewujudkan itu semua maka dalam proses pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya sekedar *transfer of knowledge*, tetapi juga *transfer of values*, yang artinya dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berkewajiban untuk mentransfer Ilmu pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga berkewajiban untuk membentuk sikap siswa yang baik, agar siswa tumbuh menjadi manusia-manusia yang berkepribadian serta bermoral tinggi. (Alwansyah., Edy Purnomo., Partito. 2015.1:12)

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan memperhatikan dan memahami undang-undang di atas dapat diketahui bahwa setiap lembaga pendidikan formal harus mampu membentuk manusia Indonesia yang utuh, lahir dan bathin serta mampu menyeimbangkan ketiga aspek yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Penerapan dari tujuan pendidikan nasional tersebut terdapat dalam setiap mata pelajaran yang ada di sekolah, akan tetapi dari sekian banyaknya matapelajaran yang ada, salah satu matapelajaran di SMP yang lebih memiliki esensial terhadap pembentukan afektif adalah mata pelajaran IPS.”

Mata pelajaran IPS di SMP merupakan matapelajaran wajib yang bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial, serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Berdasarkan tujuan mata pelajaran IPS guru diharapkan berperan aktif dalam membentuk afektif siswa. Afektif yang dimaksud adalah afektif yang sesuai dengan nilai yang ada dalam tujuan mata pelajaran IPS. Nilai-nilai itu diantaranya adalah nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, menghormati kebenaran, menghargai pendapat orang lain. Nilai-nilai kunci inilah nantinya yang akan menyokong anak didik memiliki afektif yang baik dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat menjadikan anak didik menjadi warga Negara yang demokratis dan baik (*The public good citizens*). Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: (Dan rendahkanlah dirimu) berlaku lemah lembutlah kamu (terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman) (Azjad,2021:301)

Ayat ini mengajarkan pentingnya rasa persaudaraan dan empati antara sesama, yang mencerminkan hubungan afektif yang positif dalam masyarakat. Ayat ini sangat relevan untuk ditanamkan dalam pendidikan, terutama dalam pembelajaran IPS, yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai afektif yang baik. Dengan mengaitkan ajaran Al-Qur'an, siswa dapat belajar untuk mengembangkan sikap empati, keadilan, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Transformasi dalam pembelajaran afektif, misalnya, berarti mengubah cara siswa memandang dan menerapkan nilai-nilai moral, sosial, dan emosional dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, transformasi nilai-nilai afektif berfokus pada: *pertama* pengembangan sikap dan perilaku positif,

Transformasi afektif bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, kerjasama, toleransi, dan kesadaran sosial, sehingga siswa tidak hanya mengerti secara kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua* perubahan dalam cara berpikir dan bertindak. Proses ini juga mencakup pergeseran dalam cara siswa merespons situasi sosial dan emosional, serta cara mereka berinteraksi dengan orang lain, seperti meningkatkan rasa saling menghargai dan memperhatikan kebutuhan orang lain. *Ketiga* proses yang berkelanjutan. Transformasi bukanlah suatu perubahan yang terjadi secara instan. Ini adalah perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan seiring dengan pengalaman belajar yang mendalam, interaksi sosial, dan refleksi yang dilakukan siswa dalam konteks pendidikan. Jadi, transformasi dalam konteks nilai-nilai afektif di pendidikan IPS berarti mengubah cara siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral, serta bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek afektif merupakan aspek yang juga memiliki andil besar untuk menciptakan anak didik yang bermoral dan memiliki kecerdasan emosi dalam proses pembelajaran, dengan data yang peneliti dapatkan bahwa keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran ditentukan 18% dari kecerdasan intelektual dan 82% nya lagi dari keterampilan emosi. Berdasarkan data di atas bahwa dalam proses pembelajaran keberhasilan anak didik tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual melainkan juga ditentukan oleh keterampilan emosi. (Arsyad, Azhar. 2007:21)

Indikator siswa rendah dapat merujuk pada berbagai aspek yang menunjukkan bahwa seorang siswa mungkin mengalami kesulitan atau kurang berkembang dalam belajar. Beberapa indikator yang bisa menunjukkan bahwa seorang siswa memiliki performa rendah antara lain: Nilai akademik yang rendah, ketidakhadiran atau terlambat, kurangnya partisipasi dalam kelas, tugas yang tidak selesai atau dikerjakan dengan buruk, keterampilan sosial yang terbatas, perubahan emosional atau perilaku kesulitan dalam mengikuti instruksi

penurunan motivasi belajar. Jika seorang siswa menunjukkan beberapa atau seluruh indikator ini, bisa jadi ada faktor eksternal atau internal yang mempengaruhi performa mereka, seperti masalah pribadi, kesulitan belajar, atau kebutuhan dukungan tambahan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 25 Kota Bengkulu, bahwa guru telah diberikan pengetahuan mengenai penanaman nilai afektif siswa melalui rapat majelis guru. Guru di SMPN 25 Kota Bengkulu diberikan keluwesan oleh kepala sekolah dalam menanamkan aspek afektif siswa sesuai dengan tujuan mata pelajaran mereka masing-masing. Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru di SMP N 25 Kota Bengkulu terutama guru IPS dalam menanamkan nilai afektif siswa pada saat proses pembelajaran adalah dengan menggunakan metode pembelajaran diantaranya adalah metode ceramah dan diskusi. Namun siswa di SMPN 25 Kota Bengkulu masih juga memiliki afektif yang tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan fenomena di atas terlihat bahwa penanaman nilai afektif siswa sudah dilaksanakan oleh guru IPS, namun perilaku siswa masih banyak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam matapelajaran IPS. Dengan melihat hal di atas menarik perhatian peneliti untuk melakukan suatu penelitian terutama tentang Proses transformasi nilai afektif siswa dalam proses pembelajaran oleh guru IPS di SMPN 25 Kota Bengkulu. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori belajar sosial (social learning) menurut Albert Bandura. Bandura menyimpulkan bahwa perilaku individu tidak semata-mata.

Salah satu masalah utama yang teridentifikasi adalah rendahnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang menekankan pada pengembangan nilai afektif. Sebagian besar siswa terlihat kurang antusias dalam mengikuti diskusi kelas dan kegiatan kelompok yang bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial seperti kerja sama dan saling menghargai. Beberapa siswa cenderung lebih pasif dan hanya mengikuti alur pembelajaran tanpa menunjukkan ekspresi atau inisiatif.

Keberagaman latar belakang keluarga dan sosial siswa di kelas ini menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan nilai afektif. Beberapa

siswa datang dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang rendah, yang dapat mempengaruhi sikap dan motivasi mereka dalam belajar. Ada juga siswa yang terbiasa dengan lingkungan yang kurang mendukung pembentukan karakter positif, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di kelas sering kali tidak terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pengaruh teknologi dan media sosial juga tampak memengaruhi perilaku siswa, terutama dalam aspek afektif mereka. Beberapa siswa terlihat lebih tertarik dengan konten yang bersifat hiburan dan kurang memperhatikan pengembangan karakter yang lebih mendalam. Bahkan, terdapat beberapa siswa yang terpengaruh oleh perilaku negatif yang beredar di media sosial, yang mengarah pada sikap kurang empatik dan saling menghargai.

Berdasarkan observasi awal di kelas, sebagian besar siswa tampak kurang memahami atau belum sepenuhnya menginternalisasi nilai-nilai afektif yang diajarkan dalam pembelajaran IPS, seperti tanggung jawab sosial, empati, dan kerja sama. Siswa lebih fokus pada aspek kognitif (materi pembelajaran) dan tidak menunjukkan keterlibatan aktif dalam mendiskusikan nilai-nilai sosial atau budaya yang relevan dengan pembelajaran IPS. Beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai pentingnya nilai afektif dalam kehidupan sehari-hari dan lebih menekankan pada nilai akademik semata. Guru umumnya menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas individu dalam pembelajaran IPS. Meskipun materi pelajaran cukup lengkap, metode yang digunakan lebih mengutamakan aspek kognitif dan jarang mengarah pada pembentukan sikap atau nilai afektif. Beberapa siswa merasa kurang terlibat dalam proses pembelajaran karena metode yang digunakan kurang bervariasi dan interaktif, seperti diskusi kelompok atau kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung terkait nilai afektif.

Secara umum, partisipasi siswa dalam kelas cenderung pasif. Hanya beberapa siswa yang aktif bertanya atau memberi tanggapan terhadap materi yang disampaikan, sementara sebagian besar siswa lebih banyak diam atau kurang menunjukkan antusiasme. Ketika ada diskusi mengenai nilai-nilai sosial atau moral, siswa sering kali terlihat tidak terlalu tertarik dan lebih memilih

untuk tidak berkomentar atau tidak menunjukkan pemahaman yang mendalam. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang mendukung suasana belajar yang kondusif, seperti berbicara sendiri atau tidak fokus pada materi. Berdasarkan wawancara dengan beberapa siswa, sebagian besar mengaku bahwa orang tua mereka tidak banyak terlibat dalam mendiskusikan nilai-nilai afektif atau topik-topik yang diajarkan dalam pembelajaran IPS. Guru mengungkapkan bahwa salah satu kendala utama dalam menanamkan nilai-nilai afektif adalah kurangnya waktu yang tersedia untuk membahas

Pada observasi awal, terlihat bahwa evaluasi terhadap perkembangan nilai afektif siswa kurang sistematis. Pembelajaran nilai afektif lebih banyak dilakukan secara lisan dan tidak selalu tercatat dalam bentuk penilaian yang jelas. Hal ini membuat pengukuran kemajuan siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai afektif menjadi kurang terukur dan tidak dapat dijadikan dasar untuk perbaikan lebih lanjut.

Melihat fenomena di atas, ada hal unik yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Upaya transformasi nilai-nilai afektif siswa dalam proses pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai: **“Upaya transformasi nilai-nilai afektif siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, Maka Rumusan Masalah Dalam Penelitian Ini Sebagai Berikut:

1. Bagaimanakah upaya transformasi nilai-nilai afektif siswa dalam pembelajaran IPS SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu?
2. Apa kendala yang dihadapi guru IPS dalam Upaya transformasi nilai-nilai afektif siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan upaya tranformasi nilai-nilai afektif siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu
2. Untuk mendeskripsikan kendala tranformasi nilai-nilai afektif siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis
 - a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi bagi akademisi sebagai tuntunan untuk penelitian yang serupa mendatang
 - b. Dapat memperluas cakrawala wawasan ilmiah mengenai Upaya tranformasi nilai-nilai afektif siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.
2. Praktis
 - a. Bagi peneliti, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang akan meneliti tentang Upaya tranformasi nilai-nilai afektif siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.
 - b. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Tadris, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menyusun kurikulum perkuliahan dengan masukan materi dan metode yang sesuai sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar bagi Mahasiswa.
 - c. Bagi Sekolah, dapat dijadikan sebagai masukan dan saran untuk memperbaiki aspek-aspek yang harus diterapkan oleh guru.

E. Definisi Istilah

Berikut adalah definisi istilah dari judul " Upaya tranformasi nilai-nilai afektif siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu ":

1. Transformasi

Proses perubahan atau pergeseran bentuk, sikap, atau perilaku yang dilakukan secara sadar dan terarah untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Dalam konteks ini, transformasi dimaksudkan sebagai usaha mengubah dan membentuk karakter atau sikap siswa ke arah yang positif.

2. Nilai-Nilai Afektif

Komponen dari ranah afektif dalam taksonomi Bloom yang berkaitan dengan sikap, perasaan, emosi, minat, motivasi, dan penghargaan terhadap sesuatu. Nilai-nilai ini mencakup aspek seperti tanggung jawab, toleransi, kejujuran, disiplin, dan empati.

3. Siswa

Peserta didik yang sedang menempuh pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya di SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu, yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

4. Pembelajaran IPS

Proses interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang mencakup materi sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Pembelajaran ini diarahkan tidak hanya untuk menanamkan pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai sosial dan karakter siswa.

5. SMP Negeri 25 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu

Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berlokasi di Kota Bengkulu dan menjadi lokasi penelitian dalam konteks upaya transformasi nilai afektif siswa melalui pembelajaran IPS